

B A B II

SEJARAH BERDIRINYA AISYIYAH

Berbicara tentang sejarah tegaknya suatu organisasi, maka yang pertama kali muncul ke permukaan adalah persoalan latar belakang dari timbulnya organisasi itu sendiri. Begitu pula halnya dengan pembahasan tentang sejarah berdirinya organisasi Aisyiyah, adalah tidak bisa dinafikan dengan adanya latar belakang yang memotivisir tegaknya organisasi itu. Sebab tanpa adanya latar belakang maka mustahil organisasi itu bisa tegak di tengah-tengah umat. Karena itulah dalam rangka mengetahui orientasi dan motivasi lebih kongkrit dari sejarah tegaknya organisasi wanita yang bernama Aisyiyah, maka sengaja di awal pembahasan ini ditampilkan bahasan tentang latar belakang dari organisasi itu terlebih dahulu sebelum memaparkan hal-hal yang lain.

A. Latar Belakang Berdirinya.

Aisyiyah adalah organisasi wanita yang ada di bawah naungan Muhammadiyah. Maka untuk mengetahui latar belakang dari organisasi Aisyiyah itu, perlu diketahui secara sepintas tentang sejarah induknya, yaitu Muhammadiyah. Karena dua organisasi tersebut sangat erat hubungannya dalam usaha untuk mencapai cita-citanya.

Adapun Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 M. bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. di Kampung Kauman Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, bersama

dengan nama tokoh Islam lainnya.¹ Selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1917 M. berdirilah organisasi Aisyiyah yang mendampingi gerak perjuangan Muhammadiyah di tengah-tengah umat.² Kelahiran kedua organisasi tersebut - pada pokoknya adalah upaya menjawab tantangan kehidupan umat Islam khususnya yang pada saat itu di Indonesia situasinya sangat memprihatinkan,.

Memanglah sangat kompleks permasalahannya yang melatar belakangi berdirinya baik Muhammadiyah maupun juga organisasi wanita yang bernama Aisyiyah. Namun begitu masih bisa disederhanakan permasalahannya menjadi dua faktor saja yang antara lain rinciannya sebagai berikut :

1. Faktor Intern.

Tampilnya Aisyiyah sebagai organisasi Wanita yang mula berdirinya di desa Kauman Yogyakarta adalah merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan yang sedang berkembang di daerah tersebut, di mana realitasnya adalah sangat memprihatinkan cara hidup dan kehidupannya bila ditinjau dari pandangan agama (Islam). Salah satu ayat yang menjadi dasar berdirinya Aisyiyah adalah sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nahl : 97 yang berbunyi :

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Yogyakarta, 1969, hlm. 6.

² Sutrisno Kutoyo et. all, (Penyunting), Nyal Ahmad Dahlan, Dep. Dik. Bud, 1981-1982, hlm. 63.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ
حَيَاةً طَيِّبَةً

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal Shaleh baik laki-laki maupun perempuan selama dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. 3

Menurut K.H. Ahmad Dahlan ayat ini menggambarkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan menurut pandangan Islam adalah sama. Namun kenyataannya berbeda dengan praktek-praktek yang dilakukan oleh masyarakat. Kedudukan wanita yang berada di bawah laki-laki dan pembatasan terhadap hak wanita, merupakan penyimpangan dari ajaran Islam. Wanita tidak diikut sertakan dalam kehidupan bermasyarakat, padahal perbuatan tersebut merupakan satu kewajiban yang menja di tanggung jawab wanita. Kenyataan semacam ini cukup domi nan berkembang di daerah Kauman, padahal kampung tersebut merupakan suatu daerah yang telah dikenal mempunyai sema ngat keagamaan cukup kuat.⁴ Keadaan seperti ini merupaka n

³ I b i d , hlm. 65

⁴ Kauman berasal dari kata bahasa Arab 'Qoum'. Istilah ini mengandung makna 'Pejabat Keagamaan' atau Abdi Dalem Santri. Kampung tempat masjid itu diberi nama 'Kauman' karena daerah itu merupakan tempatnya para Abdi Dalem Santri dan para Ulama yang bertugas memelihara masjid itu. Kauman berkembang bersama berfungsinya masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Secara fungsional keberadaan masjid dikelola oleh para Ulama yang diberi wewenang Sultan untuk memeliharanya, dan untuk mudahnya melaksanakan tugas mereka itu dibangunlah tempat tinggal di sekitar masjid. Keluarga Ulama tersebut merupakan keluarga pertama yang mukim di kauman.

tantangan bagi K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya yang kemudian mendorong beliau berdua untuk segera meningkatkan kedudukan wanita.

Dalam masalah pendidikan misalnya, masyarakat Kauman umumnya berpendapat seorang yang memasuki sekolah Pemerintah adalah kafir atau Nasrani. Karena sekolah Pemerintah dianggap akan menasranikan anak Bumi Putra. Sebagaimana yang dikatakan oleh M.T. Arifin dalam bukunya "Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah" sebagai berikut :

"Sebagaimana kebanyakan anak keluarga Muslim di Kauman pada waktu itu, Darwis (nama kecil dari K.H. Ahmad Dahlan) sejak kecilnya tidak dididik pada lembaga-formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda yang dikenal sebagai sekolah Gubermen. Menurut anggapan masyarakat Kauman, barang siapa yang memasuki pu tranya ke sekolah tersebut, akan dianggap sebagai orang Kafir, karena telah memasuki pola kehidupan Kafir-Londo (Kafir Belanda). Anggapan ini sesungguhnya bukan hanya dilandasi oleh Penjajah, melainkan pula oleh kesadaran bahwa penjajah Belanda adalah musuh Ummat Islam daerah Kesultanan Yogyakarta. Karena itu maka dapat difahami - bahwa prasangka terhadap model-model kehidupan yang berkaitan dengan sistem kehidupan Penjajah dianggap sebagai suatu sikap kompromi dengan bagian dari identitas - Penjajah, termasuk dalam sistem pendidikan." 5

Jadi masyarakat Kauman mempunyai pendapat yang sangat keliru terhadap fungsi pendidikan formal di Sekolah.

Mereka itu saling berpesanan, sehingga penghuni Kauman terus berkembang bersama berkembangnya pertalian keluarga. Akibat dari majunya usaha batik, maka daerah ini menjadi sangat makmur, sehingga Kauman merupakan daerah yang mempunyai populasi yang padat penduduknya. (M.T. Arifin, Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, P.T. Dunia Pustaka, Jakarta, 1987, hlm. 9.)

5 I b i d , hlm. 77

Kecuali itu tidak setiap anak bisa memasuki sekolah, tetapi hanya terbatas pada anak-anak pegawai negeri, anak-anak yang berkedudukan, atau anak-anak yang berharta. Adanya pandangan yang negatif dari masyarakat Kauman terhadap sekolah Pemerintah, serta terbatasnya kesempatan yang diberikan pemerintah (Belanda) untuk bisa memasuki sekolah, maka cukup menjadi alasan untuk menjauhi pendidikan formal di Sekolah.

Dalam soal pendidikan ini, masyarakat Kauman juga tidak memberikan hak sepenuhnya kepada wanita untuk menuntut ilmu. Anak laki-laki diberi kebebasan untuk belajar sebanyak-banyaknya di Pondok, meskipun pada waktu itu hanya terbatas pada pengetahuan agama saja. Sementara itu wanita hanya diberi pelajaran mengaji atau membaca Al-Qur'an di rumah saja. Wanita tidak diberi kesempatan yang luas dan mendalam sebagaimana anak laki-laki yang bisa dengan mudah belajar di pondok atau sekolah formal lainnya.

Kemudian dalam soal perkawinan, gadis-gadis Kauman tidak mempunyai hak untuk memilih sendiri calon suaminya. Sejak anaknya masih kecil, orang tua telah mencarikan jodoh bagi anak wanitanya. Sistem mencari jodoh ini kadang-kadang juga diperlakukan pada anak laki-laki (sekali pun tidak seperti wanita). Perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan antar famili, misalnya dengan saudara sepupu dan lain-lain. Orang tua gadis akan merasa bangga jika anaknya kawin dengan orang yang dianggap mampu ekonominya, atau oleh orang yang saleh yang nantinya diharapkan bisa memberikan bimbingan

an kepada istrinya menuju jalan yang benar.⁶

Dari realitas internal inilah yang kemudian mendorong kedua tokoh pergerakan agama (Ahmad Dahlan dan Istrinya) itu untuk segera bangkit menegakan kelompok pergerakan wanita yang kemudian hari disebut Aisyiyah.

2. Faktor Ekstern.

Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah situasi Ummat Islam secara universal (tidak hanya masyarakat Kauman saja) yang pada saat itu tengah mengalami kemunduran juga keterbelakangan karena akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya adalah :

a. Adanya ajaran Mistik.

"Seperti diketahui, bahwa jauh sebelum kedatangan Islam di Jawa, umumnya masyarakat kita telah mengenal ajaran-ajaran mistik. Sesudah Islam datang, maka terjadilah pertawinan atau akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Penyiaran perkembangan Agama Islam di tanah Jawa khususnya, berjalan demikian lancar serta di dalam suasana damai, antara lain disebabkan karena kebijaksanaan yang ditempuh oleh para Wali. Juga hal ini oleh adanya ajaran-ajaran mistik yang ada di sini, dan ajaran-ajaran Tasawuf yang dibawa oleh pemuka-pemuka Islam ke mari. Ajaran Mistik ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat karena pengaruh yang dibawa oleh agama Syiwa dan Budha. Ummat Islam telah terpengaruh akan ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam banyak dicampuri oleh budaya Jawa yang berbau mistik itu terutama kaum wanitanya yang telah banyak melakukan hal itu." ?

6. Wawancara dengan Ibu H. Wasilah Barozie Anggota-pengurus Pusat Aisyiyah, yang berlangsung pada tanggal 15 Februari 1989 di Yogyakarta.

7 Drs. Suratmin, Nyai Ahmad Dahlan, Op. Cit, hlm. 56

Salah satu gambaran sepintas tentang keadaan wanita yang masih terikat oleh tradisi lama, adalah sebagaimana diceritakan oleh Sutrisno Kutoyo bahwa "pada waktu itu memang masih menjadi tradisi, wanita dipandang tidak baik kalau keluar rumah. tempat mereka ialah di dalam kamar di rumah atau di dapur. Kyai H. Ahmad Dahlan secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan itu, beliau sendiri menemui kaum Bapak dan meminta agar mereka mengizinkan istri dan putri-putrinya ke luar rumah untuk belajar mengaji."⁸

b. Adanya ajaran Hindu/Budha.

"Di samping adanya pengaruh mistik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana digambarkan di atas, juga pengaruh Animisme dan sisa agama Hindu serta Budha. Percampuran yang demikian ini menyebabkan kekaburan antara mana yang sebenarnya ajaran Islam dengan ajaran dari yang bukan Islam."⁹

Realitas yang demikian itu lama-kelamaan menimbulkan sinkritisasi ajaran yang pada pokoknya telah menyepken kemurnian dari eksistensi Islam itu sendiri. Satu misal saja tentang kedudukan wanita di sisi laki-laki. Di Jawa khususnya cukup dikenal adanya sesboyon "Suwargo nunut - Neroko katut" (Surga dan Nerakenya kaum wanita adalah

⁸ Sutrisno Kutoyo, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Dep. Dik. Bud. RI. Jakarta, 1982-1983, hlm. 122

⁹ Yunus Salam, Riwayat K.H. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya, Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta 1968, hlm. 30.

tergantung suaminya),¹⁰ akibatnya realitas kehidupan kaum wanita menjadi terbelakang, kesibukan hidupnya hanya di fokuskan kepada urusan dapur dll. Mereka banyak mengalami buta huruf, tidak tahu tentang baca tulis.¹¹

c. Adanya Feodalisme.

Selain hal tersebut di atas, sisi lain yang tak kalah pentingnya dalam memperburuk kehidupan kaum muslimin adalah adanya pengaruh feodalisme yang cukup tebal di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Yunus Salam telah menceritakan antara lain sebagai berikut :

"Raja-raja di Jawa tengah, yaitu Surakarta dan Yogyakarta sesusa hidupnya K.H. Abaad Dahlan, meskipun secara formal raja mengaku beragama Islam, akan tetapi - di dalam prakteknya justru bertentangan dengan kaidah-kaidah dari ajaran Islam itu sendiri. Cara hidup dari kalangan raja-raja dan Sultan menunjukkan bukti nyata kehidupan feodalisme di tengah-tengah mereka. Di kalangan rakyat masih mendewa-dewakan orang-orang bangsawan dan raja." 12

Situasi semacam ini jelas menimbulkan stratifikasi sosial bagi kehidupan bermasyarakat, seperti munculnya satu panggilan Gus. (untuk putra Kyai pimpinan pesantren), panggilan Baden yang sebenarnya untuk kalangan keluarga raja, tetapi pengaruhnya cukup besar bagi masyarakat sehingga seorang yang kayapun sering kali dipanggil Den - (singkatan dari Baden), dan masih banyak bukti-bukti lain.

¹⁰ D. Drs. Suratmin, Op. Cit., hlm. 57

¹¹ I b i d, hlm. 19

¹² Yunus Salam, Op. Cit., hlm. 31.

d. Adanya penjajahan.

Yunus Salam mengatakan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran Islam, antara lain:

"Adanya penjajahan di Indonesia selama 350 tahun itu pun mengakibatkan kemunduran Ummat Islam, baik dibidang sosial ekonomi maupun dibidang kultur. Malahan kadang-kadang untuk kepentingan politik kolonialnya. Belanda tidak segan-segan menggunakan kegiatan misi dan zendingsya. Akibat penjajahan ini melumpuhkan potensi Islam. Meskipun secara lahiriah jumlah pemeluk Islam di Indonesia merupakan mayoritas, namun dalam hakikatnya Islam telah dilumpuhkan serta dirusak dari dalam." 13

Dari langkah-langkah westernisasi yang banyak dilakukan oleh kaum penjajah itulah maka pengaruh Islam yang luhur menjadi pudar, sementara budaya Barat semakin lama semakin meracuni cara hidup bangsa Indonesia, seperti lahirnya budaya pergaulan bebas antara muda-mudi, menjamurnya minuman keras ditengah-tengah masyarakat, mode-mode-pakaian yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan lain sebagainya. Akibat lebih lanjutnya adalah jauhnya para generasi muda terhadap ajaran Islam dan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam akibat adanya politik adu domba yang ditanamkan oleh politik Belanda.

Di saat situasi Ummat Islam yang demikian inilah, maka K.H. Ahmad Dahlan dan Istrinya tampil kepermukaan untuk menyelamatkan Islam dari ketersesatan ummatnya, dengan melalui berbagai cara yang sifatnya untuk menyedarkan kembali terhadap kaum muslimin yang tengah terbuai oleh mimpi-mimpi buruk.

¹³ I b i d, hlm 31.

Dalam hal ini Suratain menceritakan antara lain sebagai berikut :

"Di waktu umat Islam Indonesia di dalam gelap gulita itu almarhum Kyai Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan - tampil ke muka untuk menyelamatkannya dari lembah kesesatan dan meningkatkan taraf hidupnya dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam yang murni seperti terkandung dalam al-qur'an dan sunnah Nabi. Siang malam beliau tidak berhenti memikirkan jalan untuk mengeluarkan mereka dari gelap kepada terang. Di samping beliau memimpin Muhammadiyah, maka di persiapkan pula barisan pemimpin pemuda-pemudi yang di harapkan kelak dapat membantu usaha hanya memimpin wanita-wanita Islam. Dalam mendampingi - kesibukan suaminya itu Nyai Ahmad Dahlan telah ikut aktif pula. Bahkan beliau sering mengemukakan kepada K.H. A. Dahlan, supaya kesempatan penyempaihan agama itu juga di berikan kepada para wanita. Sampai-sampai Nyai Ahmad Dahlan memikirkan bagaimana usahanya memberikan bimbingan kepada para buruh batik dan para pembantu rumah-tangga pada waktu itu. Sudah menjadi keyakinan Nyai A. Dahlan, bahwa tanpa wanita maka perjuangan tidak akan berhasil".¹⁴

Dalam kedudukan wanita KH. Ahmad Dahlan juga berpendapat yang antara lain sebagai berikut :

"Wanita akan menentukan baik-buruk, mulia-hinanya - budi pekertinya anak-anaknya tergantung kepada bimbingan serta usahanya. Anak-anak itu tidak lain anggota masyarakat yang baru berkembang jiwanya dan perlu bimbingan dan teladan yang utama".¹⁵

Berikutan antara lain beberapa faktor yang mendorong berdirinya Organisasi A'isyiyah.

B. Proses Berdirinya A'isyiyah

Organisasi wanita dalam Muhammadiyah pertama adalah

¹⁴Suratain, Op.Cit., hls. 58.

¹⁵Ibid.

Aisyiyah. Semula merupakan kelompok pengajian yang dipimpin sendiri oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dan kelompok ini adalah merupakan satu organisasi yang berdiri sendiri tidak ada sangkut pautnya dengan organisasi Muhammadiyah. Deliar Noer menceritakan sebagai berikut :

"Kaum Wanita dari daerah Kausan di Yogya telah aktif pada tahun 1918 dalam suatu organisasi yang bernama Sopo Trisno yang bergerak dibidang sosial. Walaupun tanpa anggaran dasar atau peraturan lain, organisasi ini telah mulai mengasuh beberapa anak Yatim. Karena organisasi ini mempunyai ubungan tak langsung dengan organisasi Muhammadiyah, maka mempermudah kerjasama antara keduanya dalam bidang pendidikan. Maka segeralah Sopo Trisno dengan nasihat dari seorang anggota penting dari Muhammadiyah yang bernama Haji Muchtar, diubahlah menjadi Aisyiyah sebagai satu organisasi yang mempunyai peraturan-peraturan dan pengurus yang tetap. Ketika itu ia masih juga bebas dari Muhammadiyah (belum menjadi bagian dari organisasi itu), tetapi kegiatan-kegiatannya telah bertambah luas dengan mengadakan tabligh-tabligh untuk para anggota-anggotanya dan wanita-wanita lain dan kursus-kursus untuk pekerja-pekerja wanita dari perusahaan batik setempat. Baru pada tahun 1922 organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah."¹⁶

Setelah organisasi ini resmi berdiri dan menjadi bagian terpenting dari Muhammadiyah, maka dalam rangka meningkatkan dan mengangkat harkat wanita K.H. Muchtar terjun secara langsung membimbing dan mengarahkan mereka dalam bidang administrasi. Adapun susunan pengurusnya pada saat mula pertama antara lain sebagai berikut : Ketua : Siti Bariyah, Penulis : Siti Badilah, Bendahari : Siti Aminah Harowi, Pembantu-pembantunya adalah ; Ny. H. Abdullah, Ny. Fatmah Wasul, Siti Dalalah, Siti Wadi'ah, Siti Dewimah dan Siti -

¹⁶ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, - LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 90.

Busyro, 17

Adapun proses pemberian nama Aisyiyah Drs. Suratmin-
menuturkan yang antara lain demikian :

"Waktu memberikan nama itu diantaranya diusulkan na-
ma 'Fatimah', tetapi nama itu tidak diterimanya. Kemudi-
an oleh Al-Marhum Haji Fachruddin dicetuskan nama
'Aisyiyah'. Rupa-rupanya nama inilah yang paling tepat
sebagai nama organisasi wanita yang baru tegak itu. Me-
ngapa nama Aisyiyah itu dikatekan tepat ?, karena Siti
Aisyah itu adalah istri Nabi yang membantu beliau waktu
berdakwah dan pernah juga ikut berperang dalam medan
pertempuran. Dengan nama tersebut diharapkan agar per-
juangan perkumpulan itu meniru perjuangan Siti Aisyah¹⁸

Selanjutnya dalam rangka menepaki jejak-jejak perte-
manyanya agar tetap terarah secara baik, maka Nysai Ahmad Dah-
lan diangkat sebagai pelindungnya. Beliau adalah sesepuh pe-
ngurus Aisyiyah, sewaktu-waktu beliau menjadi tempat befta-
nya dan meminta nasihat.¹⁹

Kemudian agar Aisyiyah tetap tegar dalam meraih cita
citanya, maka K.H. Ahmad Dahlan tidak ketinggalan pula mem-
beri beberapa bekal yang berguna bagi organisasi wanita itu.
Adapun beberapa bekal perjuangan yang diberikan oleh beliau
antara lain :

- Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wa-
nita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak
menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah -
karena dicela.
- Penuh keinsafan bahwa beramal itu harus berilmu.

¹⁷ Yusron Asrofle, Drs. M. Kyai Haji Ahmad Dahlan Pe-
nikiran dan Kepemimpinannya, Yogyakarta Offset, Yogyakarta,
1983, hlm. 53.

¹⁸ Suratmin, Drs. Op. Cit., hlm. 63

¹⁹ I b i d , hlm. 64.

- Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap syah oleh Tuhan.
- Membulatkan tekad untuk mem bela kesucian agama Islam
- Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan. 20

Selaras dengan eksistensinya sebagai organisasi kewanitaan, maka cukup wajar jika orientasi kiprahnya lebih ditekankan kepada pentingnya kedudukan kaum wanita dalam kehidupan ditengah-tengah umat manusia. Terutama sekali dalam kaitannya dengan kerumah tangga, di mana Aisyiyah telah memberikan perhatiannya secara husus yang antara lain :

1. Wanita sebagai istri.

Islam telah memberikan tuntunan kepada kaum wanita , bagaimana mereka harus bertindak terhadap suaminya dalam pergaulan di rumah tangganya. Untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan bernafas penuh sakinah, maka Aisyiyah memberikan beberapa tata pergaulan yang rapih bagi seorang istri dalam menggauli suaminya yang tercakup dalam satu konsepsi yang disebut "Adab Wanita terhadap Suaminya".

Adapun isinya antara lain sebagai berikut :

"Pertama : Dalam pergaulan sehari-hari, wanita yang menjadi istri, harus bersikap patuh, taat dan senantiasa hormat terhadap suaminya. Hal itu supaya benar-benar dilaksanakan dengan tulus serta ikhlas, baik di hadapan suaminya maupun dibelakangnya.

Kedua : Senantiasa harus bersikap sopan santun bermanis muka, ramah tamah, dengan menampakan kecintaan dan kepercayaan yang penuh terha -

dap suami. Segala gerak-gerik, tingkah-laku tutur kata yang lemah lembut, disertai budi bahasa yang menarik, bukan saja merupakan tali pengikat seorang suami kepada istrinya, tetapi juga sebagai landasan yang akan tetap mengokohkan kerukunan dan kedamaian didalam keluarga (Rumah Tangga).

Ketiga : Seorang istri hendaklah senantiasa berusaha untuk memiliki gaya dan daya penarik serta tambatan hati bagi suaminya. Si istri supaya menjadi pelipur lara di kala suami menghadapi kesulitan, kesusahan, menjadi penenang hatinya di kala gelisah, dan menimbulkan harapan di saat si suami berputus asa. Akan pasti lebih berhasil di dalam berbagai kondisi dan keadaan, apabila senantiasa si istri menyantuni dengan adat sopan santun, basa basi yang halus, serta budi pekerti dan akhlaq yang mulia. Sabda Nabi mengatakan :

خَيْرَ النِّسَاءِ مَنْ تَشْرُكَ إِذَا أَبْصُرْتَ وَيُطِيعُكَ إِذَا
أَمَرْتَ وَتَحْفَظُ غَيْبَتَكَ فِي نَفْسِكَ وَمَالِكَ

Artinya: Sebaik-baik istri adalah seseorang yang dapat menyenangkan hatimu bila kamu melihatnya, senantiasa taat kepadamu bila kamu suruh, serta dapat menjaga kehormatannya dan juga hartamu di kala kamu sedang tidak ada di rumah. (HR. Thabrany di dalam Al-Kabir dari Abdullah bin Salam).²¹

2. Wanita sebagai seorang Ibu.

Seorang wanita Islam yang telah bersuami dan telah mempunyai anak, khususnya yang telah menjadi Ibu Rumah Tangga, selain dari kewajiban-kewajiban yang telah dikemukakan di atas, mempunyai tanggung jawab pula yang lebih mulia di dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya. Seorang Ibu harus menyadari bahwavanak-anak itu lebih dekat hubungannya

²¹ Majlis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Adabul Mar'ah Fil Islam, Yogyakarta, 1982, hlm. 12

dalam pergaulan sehari-hari dengan ibunya dari pada kepada bapaknya. Oleh karena itu setiap kali ia melahirkan anak-anaknya terpikullah satu kewajiban untuk mendidik dan mengasuhnya sampai menjadi anak yang shaleh."Seorang Ibu untuk mendidik anaknya itu tidak hanya dimulai setelah ia dewasa, akan tetapi harus dimulai sejak dalam kandungan dengan jalan memelihara dirinya dari setiap pengaruh kejiwaan yang negatif, sebab hal itu akan banyak memberi pengaruh-pula terhadap faktor kejiwaan si anak yang berada di dalam kandungannya."²²

Untuk mendidik anak, menurut para ahli pendidikan dan kejiwaan adalah harus berlandaskan tujuan untuk mendidik dengan sifat kasih sayang.²³ Dalam pandangan Islam anak itu adalah amanah Tuhan yang diberikan kepada kedua-orang tuanya untuk didik dan diasuh sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia pada mula adanya adalah suci bersih, sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak lahir dalam keadaan Fitrah (suci) . Ibu Bapaknya adalah yang menjadikan anak-anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."²⁴

²² Faried Ma'ruf Noor, Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia, Al-Ma'arif, Bandung, 1983, hlm. 94.

²³ Majlis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Op.Citt hlm. 14.

²⁴ I b i d .

Dengan landasan hadits tersebut, nyatalah bahwa pendidikan pertama kali (sebagai dasar) bagi seorang anak adalah di dalam rumah. Kaum wanitalah yang punya tanggungjawab besar untuk mengarahkan dan membimbing putra-putri -nya agar menjadi seorang yang baik dan shaleh. Demikian pula wanita-wanita yang tergabung dalam organisasi Aisyiyah harus berperan juga dalam membina generasi penerus melalui rumah tangganya dengan jalan mendidik dan mengasuh putra -putrinya untuk dicipta menjadi generasi yang siap mengemban tugas mulia demi kesejahteraan masyarakat dan Agama.

Dalam hal ini Deliar Noer mengatakan yang antara lain sebagai berikut :

"Organisasi Wanita (Aisyiyah) ini, menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai Ibu. Ia berpendapat bahwa oleh karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di rumah, wanita-wanita yang itu ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan -anak-anaknya sendiri. Seorang anak perempuan mudah saja di kirim ke sekolah untuk latihan dan pelajaran di samping latihan dan pelajaran yang diperoleh di Rumah, tetapi wanita yang telah dewasa apalagi pada masa permulaan berdirinya Aisyiyah itu, hanya mungkin di latih dengan kerelasan dan kemauan dari saudara-saudaranya wanita sesama Muslim untuk kehidupan mereka sebagai Ibu. Demikianlah dirasakan perlu organisasi Aisyiyah itu didirikan." 25

Demikianlah eksistensi kedudukan Aisyiyah dalam kiprahnya sebagai ibu di dalam kerumah tangga, dan hal ini ternyata juga menjadi satu sebab berdirinya Aisyiyah disamping beberapa sebab lain yang sudah diungkapkan di muka.

Dalam perkembangan berikutnya, Aisyiyah membaikkan perhatiannya kepada kalangan gadis-gadis remaja untuk di cetak sebagai kader-kader Aisyiyah di masa datang. Atas Usaha Siti Wasilah Hajid, gadis-gadis remaja disalurkan lewat perkumpulan "Siswo Proyo Wanita" yang didirikan pada tahun 1919. Setelah itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1929 perkumpulan itu menjadi bagian khusus Aisyiyah yang kemudian diberi nama "Nasyi'atul Aisyiyah".²⁶

Organisasi Aisyiyah ini kemudian memperluas kegiatannya dengan menyelenggarakan "Tabligh" bagi para anggota, dan kaum wanita lain pada umumnya, mengkordinir kursus-kursus bagi para ibu yang bekerja di perusahaan Batik.²⁷ Di samping itu Aisyiyah juga membuat amal bakti nyata berupa bangunan fisik berupa Mushalla di masa-masa permulaan berdirinya. Dan karya ini adalah merupakan salah satu usaha Aisyiyah yang cukup menggemperkan masyarakat saat itu, karena di samping itu ditegakan khusus oleh para wanita (sebagai yang berinisiatif) juga dikhususkan pula untuk hanya kegiatan wanita Aisyiyah. Bahkan namanya pun "Mushalla Aisyiyah" yang kemudian dijadikan sentral kegiatan Aisyiyah disamping untuk melakukan ibadah-ibadaha Shalat.²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Mushalla Aisyiyah didirikan pada tahun 1922/1923 yang kemudian diikuti dengan berdirinya Masjid Aisyiyah di Garut pada tanggal 1 Februari 1926 dan Mushalla Karangrajen Yogyakarta pada tahun 1927. (Abu Bakar Aceh, Shalaf, hlm. 121)

Demikianlah proses berdirinya Aisyiyah dan sedikit-aktivitasnya dipersulakan berdirinya. Untuk perkembangan selanjutnya akan dibicarakan dalam bab kemudian (Bab III). Di sini akan diupayakan membahas beberapa dasar yang menjadi landasan berdirinya, sekalipun secara tak langsung telah dibahas di muka, namun agar lebih jelas maka perlu dibahas juga di sini beberapa landasan yang menjadi dasar pijakan.

C. Dasar-dasar berdirinya.

Setiap sesuatu perkumpulan, apapun namanya, tentu telah mempunyai dasar-dasar pijakan sebagai titik sentral dari tegaknya perkumpulan tersebut. Demikian pula halnya dengan organisasi Aisyiyah, sekalipun dia termasuk satu bagian dari organisasi Muhammadiyah adalah tetap mempunyai dasar-dasar tertentu sebagai landasan berdirinya. Sebab dari dasar inilah nantinya segala kegiatan akan terkontrol secara baik dan benar, dan dari dasar itu pula nantinya segala cita-cita akan difokuskan.

Sebagaimana organisasi lain, Aisyiyahpun juga mempunyai dasar-dasar pijakan yang secara rinci telah tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Tentang dua pedoman tersebut (AD dan ART) tidak akan dijelaskan di sini. Yang akan dijelaskan di dalam Sub Bab ini hanyalah beberapa landasan yang bersifat umum saja, karena semuanya akan berorientasi kepada dasar-dasar yang bersifat umum.

Adapun dasar-dasar pijakan Aisyiyah yang bersifat umum adalah sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dra. H. Baroroh

Baried yang kemudian ditegaskan lagi oleh K.H. Ahmad Bada-
wi yang antara lain sebagai berikut :

"Lembaga ini (Aisyiyah) didirikan memedomani firman
Allah surat At-Taubah ayat 71 - 72 yang berbunyi seba-
gai berikut :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدِيدٍ رِضْوَانٌ
مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya :

"Dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan,
sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagaian -
yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf
mencegah dari yang mungkar, mendirikan Shalat, menu-
naikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Ra-
sul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah.
Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lela-
ki dan perempuan, akan mendapatkan sorga yang di ba-
wahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di da-
lamnya, dan mendapatkan tempat-tempat yang bagus
di sorga Adn. Dan keridloan Allah adalah lebih be-
sar, itu adalah keberuntungan yang besar."

Dengan memedomani ayat-ayat tersebut di atas, wanita Mu-
hammadiyah yang berada dalam wadah AISIYIAH ini ingin
mengikuti Siti Aisyah istri Rasulullah SAW. dalam men-
dampingi tugas-tugas menjalankan risalah Islam."29

29 Drs. Margono Puspo Suwarno, Gerakan Islam Muhammad
iyah, Persatuan, Yogyakarta, hlm. 68-69.

Kemudian dalam Muqodimah Anggaran Dasar Aisyiyah juga disebutkan yang antara lain sebagai berikut :

"Semua perbuatannya (Aisyiyah,pen.) dan perjuangannya didasarkan atas peribadatan dan pengabdianya kepada Allah. Adapun landasannya :

1. Surat Ali Imron ayat : 104 :

وَلَنْ تَكُونُ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَبِأَمْرٍ مَعْرُوفٍ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران ، ١٠٤)

artinya :

"Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada ke-Islam-an, menyuruh kebaikan dan mencegah dari keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung dan berbahagia".

2. Surat Ali Imron ayat : 112 :

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ أَيْنَمَا تَقُوا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ (ال عمران ، ١١٢)

artinya :

"Dikenakan atas mereka kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali (kalau mereka berpegang) dengan tali dari Allah dan tali dari manusia."

3. Surat An-Nahl ayat : 97 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

artinya :

"Barang siapa berbuat kebaikan dari antara laki-laki atau perempuan padahal dia mukmin, maka akan Kami hidupan dia dengan penghidupan yang baik, dan Kami tunaikan kepada mereka akan ganjaran mereka dengan lebih bagus dari yang pernah mereka kerjakan."

Maka berdirilah suatu perserikatan sebagai gerakan Islam Wanita dengan Nama Aisyiyah untuk memberi bim

bingan kepada wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi." 30

Itulah beberapa landasan pokok yang menjadi sendi - dasar bagi tegaknya organisasi wanita Aisyiyah. Dan di atas dasar inilah kemudian segala aktivitas dijabarkan untuk selanjutnya diemalkan di tengah-tengah kehidupan umat.

D. Kedudukan Aisyiyah di dalam Muhammadiyah.

Dengan ditetapkannya bahwa Aisyiyah merupakan bagian wanita Muhammadiyah, maka gerak dan berkembangnya sangat tergantung kepada Muhammadiyah. Meskipun Aisyiyah mempunyai kegiatan tersendiri, namun Aisyiyah tetap terikat kepada Muhammadiyah. Karena Aisyiyah sejak awal berdirinya adalah merupakan bagian dari Muhammadiyah.

Karena hal itulah maka pada masa awal perkembangannya Aisyiyah belum mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang mengatur aktivitasnya, melainkan secara langsung diatur oleh Muhammadiyah. Mengingat bahwa Aisyiyah harus bisa berkiprah secara leluasa, dan waktu pembinaannya pun sudah cukup bisa mengantarkan Aisyiyah untuk menjadi dewasa, maka sudah waktunya organisasi tersebut dibuatkan kaidah-kaidah tersendiri guna mengatur aktivitasnya. Akhirnya pada tahun 1936 pengurus besar Muhammadiyah menyusun kaidah-kaidah tertentu untuk Aisyiyah. Dan salah satu tujuan yang terangkum

³⁰ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah, Pimp. Pusat Aisyiyah, Yogya - karta, 1975, hlm. 10-11

dalam kaidah-kaidah tersebut adalah bahwa Aisyiyah bermaksud untuk mewujudkan/menyelenggarakan terciptanya masyarakat Islam yang sesungguhnya dalam lingkungan wanita. Yang dimaksud dengan masyarakat Islam sebagai tujuan Aisyiyah, adalah suatu masyarakat yang mengetrapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ; apakah mereka sebagai pengusaha atau pedagang, apakah mereka sebagai guru, apakah mereka sebagai pegawai negeri, apakah mereka sebagai pimpinan negara, menteri, atau sebagai masyarakat biasa, semuanya diharapkan untuk bisa memakai Islam sebagai konsepsi hidupnya. Karena ajaran inilah yang menjadi landasan hidup yang bisa mengantarkan ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Pada waktu pembentukan Aisyiyah di tahun 1917 yang semula berbentuk kelompok pengajian biasa yang bernama "Sopo Trisno" (dirikan tahun 1914), Nyai Ahmad Dahlan menjadi pemuka Aisyiyah merangkap sebagai mubalighahnya. Kemudian pada tahun 1927 ketika Aisyiyah sudah menjadi Majelis Aisyiyah (dalam Muhammadiyah), karena meluasnya kegiatan dan bertambah banyaknya cabang dan ranting yang dimiliki di seluruh Indonesia, maka Nyai Ahmad Dahlan kemudian mempercayakan kepada Siti Bariyah untuk menjadi ketuanya, sedang beliau sendiri tetap sebagai penasihat dan pengamat. Kemudian -

³¹ Wawancara dengan Ibu H. Wasilah Barozie (mantan - pimpinan Aisyiyah pada masa-masa awal berdirinya) pada tanggal 15 Februari 1989.

yang menjadi ketua Majelis itu berganti-ganti pada tahun-tahun berikutnya.³²

Setelah penyusunan kaidah itu selesai dikerjakan, maka diadakanlah suatu musyawarah antara Pengurus Besar Muhammadiyah dengan Pengurus Besar Aisyiyah. Musyawarah ini diadakan di Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 13 - 14 September 1936 untuk membahas kaidah tersebut di bawah pimpinan Kyai Haji Muchtar.³³ Kaidah tersebut kemudian diberi nama "Kaidah Muhammadiyah Bagian Aisyiyah", dan disahkan pada Kongres Muhammadiyah yang ke-25 tahun 1936 di Jakarta.³⁴

Dari tahun 1928 - 1950 status Aisyiyah sebagai salah satu bagian dalam Muhammadiyah dengan nama Majelis Pimpinan Aisyiyah.³⁵ Kemudian pada tahun 1952 kedudukan Aisyiyah ditetapkan sebagai badan otonom dalam Muhammadiyah, karena Aisyiyah dianggap telah mampu mengatur rumah tangganya sendiri. Sesuai dengan perubahan status nama Aisyiyah menjadi Pusat Pimpinan Aisyiyah, maka pada tahun 1956 diadakanlah penyempurnaan Anggaran Dasar Aisyiyah. Selanjutnya Aisyiyah menjadi bagian dalam Muhammadiyah dengan nama Majelis Aisyiyah. Meskipun demikian kedudukannya tetap sebagai bagian otonom dalam Muhammadiyah.³⁶

³² Pimpinan Pusat Aisyiyah, Suara Aisyiyah, (Majalah Bulanan) No. 8, Yogyakarta, Agustus 1986, hlm. 20

³³ Drs. Suratman, Op. Cit., hlm. 65

³⁴ Wawancara dengan Ibu Wasilah Barozie, Op. Cit.

³⁵ I b i d .

³⁶ I b i d .

Pada tahun 1966 Anggaran Dasar Aisyiyah mengalami pembaruan kembali, dan berdasarkan keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 1/1966 telah ditetapkan bahwa kedudukan organisasi Wanita Aisyiyah di dalam Muhammadiyah adalah sebagai organisasi otonom.³⁷ Dengan ditetapkannya status Aisyiyah menjadi organisasi otonom di dalam Muhammadiyah ini, maka hak-hak Aisyiyah menjadi bertambah luas. Kini Aisyiyah berhak mengurus administrasi kesanggosannya, mengurus piagam organisasi dan piagam pimpinan. Sebagai organisasi Otonom, Aisyiyah berhak mengatur kepentingan organisasinya dan lain-lain atas persetujuan pimpinan Muhammadiyah, mempunyai keuangan sendiri dan dapat mengadakan hubungan keluar negeri tanpa harus mengalami hambatan yang bersifat organisatoris.³⁸³⁴

E. Ruang Lingkup Perjuangan Aisyiyah.

Dalam lingkup perjuangan Aisyiyah ini tidak akan menyimpang dari eturan dasarnya bahwa organisasi ini adalah Gerakan Islam, organisasi otonom perserikatan Muhammadiyah yang bergerak di kalangan wanita, yang berdiri pada tanggal 27 Rajab 1335 H. bertepatan dengan 22 April 1917 M. berkedudukan di tempat kedudukan pimpinan pusat (Yogyakarta).³⁹

³⁷ Arsip Pimpinan Pusat Aisyiyah mengenai keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 1/1966 tentang kedudukan Aisyiyah.

³⁸ Musthafa Kemal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1984, hlm. 32

³⁹ Surat Muhammadiyah, No. 2, th. ke-66/Januari 1986 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, hlm. 13.

Sesuai dengan azas perjuangannya yang hendak mentau ladani kiprah istri Rasulullah yang bernama Siti Aisyah dengan sepek terjangnya yang selalu mendampingi perjuangan - Rasulullah SAW. maka Aisyiyah yang merupakan bagian horisontal dari Muhammadiyah berupaya membidangi kegiatannya untuk kalangan kaum putri atau kaum wanita Muhammadiyah dan memiliki kewenangan mengatur dan membina eselon di bawah.⁴⁰

Disamping itu selaras dengan Anggaran Dasarnya bahwa organisasi ini berazaskan Islam, maka semua amal usahanya dan perjuangannya atas dasar kesadaran hidup beragama.⁴¹ Artinya hidup untuk mengemalkan syari'at Allah, beribadahnya karena Allah, berbuat baik kepada masyarakat dan berjuang demi untuk menegakan Islam.

Oleh karena itu untuk mencapai sasaran yang dicitakannya itu dibuatlah lingkup perjuangannya yang antara lain meliputi :

Langkah pertama terdiri dari :

1. Mengirim mubalighat-mubalighat ke kampung-kampung pada bulan Puasa untuk memimpin Shalat Trawih dan memberikan pengajian-pengajian setelah shalat Trawih.
2. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam.
3. Mengadakan kursus agama Islam untuk pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai wanita di Kampung." ⁴²

⁴⁰ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah, Yogyakarta, hlm. 14

⁴¹ Margono Puspo Suwarno, Op.Cit, hlm. 68

⁴² Suara Aisyiyah (Majalah Bulanan) No. 12/1 Oktober - November, 1952, Yogyakarta, hlm. 192.

Langkah kedua terdiri dari :

- "1. Aisyiyah mengadakan pengajian di kalangan kaum wani ta. Adapun isi pengajiannya berupa :
 - a. Tentang Aqidah dan Akhlaq
 - b. Tentang ilmu Fiqh yang berisi hukum, yang berhubungan dengan jual beli, pinjam meminjam, muamalah dan lain sebagainya
 - c. Tentang tata cara berhubungan antara suami istri
 - d. Tentang tata cara memandikan dan mengkafani mayit." ⁴³

- "2. Aisyiyah mengadakan kursus di kalangan kaum wanita. Isi kursusnya berupa :
 - a. Tentang ke-Aisyiyah-an, meliputi :
 - Kepribadian Aisyiyah
 - Sejarah perkembangan Aisyiyah
 - Pokok pikiran/landasan berdirinya Aisyiyah
 - Teori kepemimpinan
 - Strategi dan taktik
 - b. Berpidato yang berisi dakwah. Dalam berpidato ini yang harus diperhatikan oleh setiap anggota adalah mengenai :
 - Kehalusan tutur bahasa
 - Kelembutan dan kelunakan suara
 - Sikap yang tawadhu' (jauh dari sikap sombong dan congkak)
 - c. Memberi penerangan dan penjelasan tentang suatu perkara.
 - d. Memberi pelajaran tentang praktek-praktek (kewanitaan) seperti :
 - Bordir
 - Modes
 - Masak-memasak." ⁴⁴

Inilah sekitar lingkup perjuangan yang dilakukan oleh Aisyiyah dalam mencapai cita-cita, yaitu "menegakan dan

⁴³ Wawancara dengan ibu H. Uswatun, pada tanggal 13 September 1989 di Yogyakarta.

⁴⁴ Suara Aisyiyah, (majalah Bulanan), No. 5, th. XVIII Juli 1853, Pimpinan Pusat Aisyiyah, Yogyakarta, hlm.114-115

menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud nilai-nilai agama Islam yang sebenar-benarnya." 45

Dalam bidang pengadaaan Kursus Agama Islam itu, diselenggarakan di segala tempat sesuai dengan kebutuhannya. Seringkali bertempat di sekolah-sekolah Gubernur, di rumah-rumah orang Islam. Sedangkan tempat-tempat lain yang sifatnya lebih formal (tempat yang permanen) antara lain :

1. Di Masjid Perempuan Muhammadiyah di Kampung Kauman, Yogyakarta. Dibuka setiap pagi Jam ; 7,-8,30.
2. Di Masjid Perempuan Muhammadiyah di kampung Kauman Yogyakarta, yang dibuka malam hari.
3. Di Rumah Perserikatan "Ta'awunu 'alal birri", kampung Kauman Yogyakarta, diadakan dua kali dalam satu minggu.
4. Di Rumah Perserikatan "Sumarah ala Wanita", kampung Purwodiningratan, Yogyakarta, satu kali dalam satu minggu.
5. Di Rumah Perserikatan "Qiyamul Islam Wanita", kampung Notoprajan, Yogyakarta, seminggu sekali.
6. Di Rumah "Kweekschool Gubernment di Jetis Yogyakarta, seminggu sekali.
7. Di Rumah sekolah "Normalshcool", di Lempuyangan Yogyakarta, seminggu sekali." 46

Dengan langkah-langkah Aisyiyah seperti yang telah disebutkan di atas tadi, menjadi terangkatlah derajat wanita setingkat lebih tinggi dari waktu-waktu sebelumnya. Sebagai istri ia mengerti hak dan kewajibannya terhadap suami. Sebagai Ibu, ia akan lebih memperhatikan pendidikan anak-anak dan sebagai wanita Islam, ia akan insaf akan kewajibannya terhadap Agama. Akhirnya terciptalah peribadi yang Shalihah.

45 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Lok.Cit.

46 Muhammadiyah, Verslag Muhammadiyah di Hindia Timur Tahun ke IX, Januari - Desember, 1923, Yogyakarta, hlm. 61.